

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Kesimpulan dari Rumusan Masalah 1: Jenis Kecerdasan Emosional yang Dapat Dikembangkan melalui Pendidikan Akhlak di Yayasan Pondok Pesantren 17 Agustus Sampalagan Gianyar Bali

Berdasarkan hasil penelitian, jenis-jenis kecerdasan emosional yang dapat dikembangkan melalui pendidikan akhlak di Yayasan Pondok Pesantren 17 Agustus Sampalagan Gianyar Bali meliputi:

- **Kecerdasan Intrapersonal:** Kecerdasan emosional yang berkaitan dengan kemampuan individu untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri sendiri. Pendidikan akhlak memberikan ruang bagi santri untuk meningkatkan kesadaran diri, mengontrol emosi, dan meningkatkan ketahanan mental dalam menghadapi tantangan hidup.
- **Kecerdasan Interpersonal:** Kecerdasan emosional yang berkaitan dengan kemampuan untuk berinteraksi dan menjalin hubungan sosial dengan orang lain secara efektif. Melalui pendidikan akhlak, santri diajarkan untuk berempati, menghargai perbedaan, dan membangun hubungan yang harmonis dengan sesama.



- **Kecerdasan Sosial:** Pendidikan akhlak juga memberikan dasar bagi pengembangan kecerdasan sosial, di mana santri belajar untuk beradaptasi dengan norma sosial, menghormati nilai-nilai masyarakat, serta berkontribusi dalam menciptakan lingkungan sosial yang positif.
- **Kecerdasan Moral:** Pendidikan akhlak yang berbasis pada nilai-nilai agama dan moralitas membantu santri untuk mengembangkan sikap jujur, adil, bertanggung jawab, dan menjaga integritas pribadi dalam setiap interaksi sosial.

Secara keseluruhan, pendidikan akhlak di Pondok Pesantren 17 Agustus Sampalagan Gianyar Bali efektif dalam mengembangkan berbagai dimensi kecerdasan emosional yang saling berkaitan, yang tidak hanya bermanfaat untuk kehidupan pribadi santri tetapi juga untuk hubungan sosial mereka dalam masyarakat.



2. Kesimpulan dari Rumusan Masalah 2: Strategi Pengembangan Kecerdasan Emosional melalui Pendidikan Akhlak di Yayasan Pondok Pesantren 17 Agustus Sampalagan Gianyar Bali

Pendidikan akhlak di Yayasan Pondok Pesantren 17 Agustus Sampalagan Gianyar Bali memiliki beberapa strategi yang efektif dalam pengembangan kecerdasan emosional santri, antara lain:

- **Pendekatan Pembelajaran Aktif:** Melalui diskusi kelompok, kajian, dan refleksi diri, santri didorong untuk memahami dan mengelola emosi mereka. Pendekatan ini tidak hanya melibatkan pengajaran teori tetapi juga pengalaman langsung melalui aktivitas praktis yang dapat memperkuat pemahaman dan penerapan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari.
- **Pembelajaran Berbasis Nilai:** Pendidikan akhlak yang mengutamakan nilai-nilai agama dan moral membantu santri untuk membentuk karakter yang kuat, yang meliputi sikap empati, kedamaian, kejujuran, dan toleransi. Pembelajaran yang berbasis nilai-nilai ini menjadi dasar pengembangan kecerdasan emosional dalam interaksi sosial.
- **Role Modeling (Teladan dari Guru dan Pendidik):** Pendidik di pesantren berperan sebagai contoh teladan bagi santri dalam mengelola emosi dan berinteraksi secara sosial. Melalui sikap dan perilaku yang dicontohkan oleh pendidik, santri memperoleh pembelajaran emosional yang konkret.
- **Pembentukan Lingkungan yang Mendukung:** Pendidikan akhlak tidak hanya dilakukan di dalam kelas tetapi juga mencakup kehidupan sehari-hari di pesantren. Lingkungan pesantren yang mendukung, yang mengutamakan penghormatan terhadap sesama, tanggung jawab sosial, dan saling membantu, membantu santri untuk mengembangkan kecerdasan emosional mereka.



- **Kegiatan Sosial dan Kelompok:** Melalui berbagai kegiatan sosial seperti gotong royong, kegiatan keagamaan, dan latihan kepemimpinan, santri belajar untuk bekerja sama, mengelola konflik, dan membangun hubungan interpersonal yang sehat. Kegiatan ini juga mendorong pengembangan kecerdasan sosial dan keterampilan dalam menghadapi situasi emosional yang beragam.

Strategi pengembangan kecerdasan emosional melalui pendidikan akhlak yang diterapkan di Pondok Pesantren 17 Agustus Sampalagan Gianyar Bali terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas emosional dan sosial santri, yang pada akhirnya berkontribusi pada pengembangan pribadi dan karakter mereka.

Dengan demikian, Pendidikan akhlak di Yayasan Pondok Pesantren 17 Agustus Sampalagan Gianyar Bali memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan kecerdasan emosional santri. Melalui strategi yang melibatkan pembelajaran aktif, pendekatan berbasis nilai, pelatihan dari pendidik, dan kegiatan sosial, pendidikan akhlak berkontribusi dalam mengembangkan kecerdasan intrapersonal, interpersonal, dan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak tidak hanya berfungsi untuk memperkuat nilai-nilai moral, tetapi juga untuk membentuk karakter emosional santri yang kuat dan siap menghadapi tantangan hidup dalam berbagai aspek kehidupan.

B. Implikasi Teoretik

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengembangan kecerdasan emosional melalui pendidikan akhlak di Yayasan Pondok Pesantren 17 Agustus Sampalagan Gianyar Bali, beberapa implikasi teoretik dapat diidentifikasi, yang memiliki kontribusi penting terhadap teori pendidikan, psikologi pendidikan, serta pengembangan karakter dan kecerdasan emosional dalam konteks pendidikan Islam. Adapun implikasi teoretik yang dapat diambil antara lain:

1. Kontribusi pada Pengembangan Teori Kecerdasan Emosional

Penelitian ini memperkaya pemahaman mengenai penerapan teori kecerdasan emosional, khususnya dalam konteks pendidikan agama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kecerdasan emosional tidak hanya dapat dilakukan melalui pendekatan psikologis atau sosial, tetapi juga dapat disertai dengan pendekatan moral yang terkandung dalam pendidikan akhlak. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa pendidikan yang mengintegrasikan nilai agama dan moral dalam pembelajaran dapat berkontribusi pada pengembangan kecerdasan emosional santri, baik dalam aspek intrapersonal maupun interpersonal.

- **Peningkatan Pemahaman Kecerdasan Emosional dalam Konteks Pendidikan Agama:** Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak tidak hanya menekankan pembentukan karakter moral, tetapi juga berperan penting dalam mengembangkan keterampilan emosional yang terkait dengan pengelolaan perasaan, kemampuan berempati, dan keterampilan sosial.

- **Peran Pendidikan Akhlak dalam Kecerdasan Sosial:** Teori kecerdasan emosional yang menyarankan pentingnya kemampuan untuk memahami dan berinteraksi dengan orang lain (kecerdasan interpersonal) mendapat penguatan dari temuan ini, yang menunjukkan bahwa pendidikan akhlak dapat menjadi media yang efektif untuk membangun keterampilan sosial dan kolaborasi yang sehat antar individu.

2. Peningkatan Teori Pembelajaran yang Berbasis Nilai

Implikasi lain yang dapat ditarik adalah kontribusi penelitian ini terhadap teori pembelajaran berbasis nilai, terutama yang berkaitan dengan pendidikan karakter di pesantren. Penelitian ini menegaskan bahwa nilai-nilai agama dan akhlak tidak hanya berfungsi sebagai landasan moral tetapi juga sebagai instrumen yang efektif untuk pengembangan kecerdasan emosional.

- **Strategi Pembelajaran yang Mengintegrasikan Nilai-nilai Moral:** Penelitian ini mendukung teori bahwa pengembangan kecerdasan emosional dapat dipertegas dengan pendekatan pembelajaran yang mengedepankan nilai-nilai agama dan moral. Dengan memasukkan pendidikan akhlak dalam kurikulum pendidikan pesantren, santri tidak hanya diajarkan untuk mencapai keberhasilan akademik tetapi juga untuk membentuk karakter pribadi yang kuat dan memiliki kecerdasan emosional yang tinggi.

3. Kontribusi terhadap Teori Pendidikan Karakter

Pendidikan akhlak sebagai bagian dari pendidikan karakter memiliki dampak besar terhadap pengembangan kecerdasan emosional, yang berkaitan dengan pembentukan karakter secara holistik. Penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap teori pendidikan karakter dengan menunjukkan bahwa pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai agama mampu menghasilkan individu dengan kecerdasan emosional yang lebih baik, lebih bijak, dan mampu berinteraksi dengan masyarakat secara positif.

- **Pendidikan Karakter yang Berfokus pada Kecerdasan Emosional:** Dengan menekankan kecerdasan intrapersonal dan interpersonal sebagai bagian dari pendidikan akhlak, penelitian ini memberikan pandangan baru bahwa pendidikan karakter harus melibatkan pembekalan terhadap keterampilan emosional, termasuk kemampuan mengelola diri, berempati, dan berkomunikasi secara efektif dalam konteks sosial.

4. Pengaruh Terhadap Teori Pendidikan Islam

Dalam konteks pendidikan Islam, temuan penelitian ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan akhlak memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan kecerdasan emosional santri. Dengan mengaitkan pendidikan akhlak dengan pengembangan kecerdasan

emosional, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan teori pendidikan Islam yang lebih integratif, yang tidak hanya mengutamakan aspek spiritual dan intelektual, tetapi juga mencakup pengembangan emosional santri dalam menghadapi tantangan kehidupan.

- **Pendekatan Pendidikan Holistik dalam Islam:** Penelitian ini memberikan bukti bahwa pendidikan yang berbasis pada ajaran Islam, khususnya dalam aspek akhlak, dapat membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki kecerdasan emosional dan moral yang tinggi.

5. Teori Pembelajaran Sosial

Penelitian ini memperkuat teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura, yang menyatakan bahwa individu belajar melalui observasi dan interaksi sosial. Dalam konteks pendidikan akhlak, proses pembelajaran sosial ini terjadi ketika santri belajar dari teladan guru atau pendidik dan melalui interaksi dengan teman-teman sebaya mereka dalam kegiatan sosial di pesantren. Pendidikan akhlak menjadi salah satu instrumen penting dalam pembentukan keterampilan sosial dan emosional yang baik.

Penelitian ini menyarankan bahwa kecerdasan emosional bukan hanya berkaitan dengan kemampuan psikologis dan sosial individu, tetapi juga sangat

dipengaruhi oleh pendidikan karakter yang berbasis pada nilai-nilai moral dan agama, seperti yang terdapat dalam pendidikan akhlak. Oleh karena itu, pendidikan yang mengintegrasikan aspek akhlak dan kecerdasan emosional memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan karakter, kemampuan sosial, dan pengelolaan emosi santri, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas kehidupan pribadi dan sosial mereka. Temuan ini menguatkan teori-teori pendidikan yang menekankan pentingnya pengembangan kecerdasan emosional dalam pendidikan karakter, terutama dalam konteks pendidikan Islam.

C. Implikasi Praktik

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengembangan kecerdasan emosional melalui pendidikan akhlak di Yayasan Pondok Pesantren 17 Agustus Sampalagan Gianyar Bali, terdapat beberapa implikasi praktis yang relevan untuk diterapkan di tingkat pendidikan, khususnya dalam konteks pendidikan agama dan karakter. Berikut adalah beberapa implikasi praktis yang dapat diterapkan dalam konteks pendidikan akhlak dan kecerdasan emosional:

1. Penerapan Pendidikan Akhlak dalam Kurikulum Pendidikan

Salah satu implikasi praktis yang sangat penting adalah perlunya integrasi pendidikan akhlak dalam kurikulum pendidikan formal dan non-formal, khususnya di lembaga pendidikan agama seperti pesantren. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai moral, etika, dan ajaran agama dalam kurikulum, lembaga pendidikan dapat membentuk santri dengan karakter

yang lebih kuat, serta kemampuan kecerdasan emosional yang lebih baik. Praktiknya, pendidikan akhlak dapat diajarkan melalui berbagai metode, seperti:

- **Pembelajaran berbasis teladan:** Pengajaran melalui contoh langsung dari guru atau pendidik yang menunjukkan sikap akhlak yang baik.
- **Simulasi dan role-play:** Menggunakan pendekatan interaktif di mana santri diberi kesempatan untuk berlatih mengelola emosi, berempati, dan menyelesaikan konflik.
- **Kajian literatur:** Membaca dan mendiskusikan teks-teks agama yang mengandung ajaran akhlak, yang dapat memperkaya pemahaman dan penanaman nilai-nilai moral.

2. Pengembangan Kecerdasan Emosional Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler



**UNIVERSITAS
KH. ABDUL CHALIM**

Penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dapat dikembangkan melalui interaksi sosial dan pengalaman yang terjadi di luar ruang kelas. Oleh karena itu, kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pengembangan sosial dan emosional santri harus diberi perhatian lebih.

Praktiknya, lembaga pendidikan bisa:

- **Menyelenggarakan kegiatan kelompok atau organisasi** yang menekankan kerja sama, kepemimpinan, dan pemecahan masalah secara bersama-sama, seperti kegiatan sosial, olahraga, atau seni.
- **Fasilitasi kegiatan berbasis komunitas**, seperti kegiatan sosial yang melibatkan interaksi dengan masyarakat luar pesantren, untuk membantu santri memahami dan mengelola emosi mereka dalam berbagai situasi sosial.

3. Pelatihan dan Peningkatan Kompetensi Pendidik

Salah satu tantangan dalam pengembangan kecerdasan emosional melalui pendidikan akhlak adalah kebutuhan untuk memiliki pendidik yang tidak hanya kompeten dalam bidang akademik, tetapi juga dalam memahami dan mengelola emosi mereka sendiri, serta mengajarkan keterampilan tersebut kepada santri. Oleh karena itu, salah satu langkah praktis yang dapat diterapkan adalah:


- **Pelatihan bagi pendidik** tentang pentingnya kecerdasan emosional dan bagaimana cara mengintegrasikannya dalam proses pembelajaran dan interaksi dengan santri. Ini bisa mencakup pelatihan tentang cara mengelola emosi dalam pengajaran, menangani konflik, serta memperkuat empati dan komunikasi positif.

- **Pendampingan dan pembinaan guru** untuk membantu mereka menjadi model yang baik dalam hal pengelolaan emosi dan akhlak yang positif.

4. Peningkatan Keterlibatan Orang Tua dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional

Pendidikan kecerdasan emosional tidak hanya terjadi di sekolah atau pesantren, tetapi juga memerlukan dukungan dari lingkungan keluarga.

Oleh karena itu, lembaga pendidikan dapat:

- **Menyelenggarakan pertemuan orang tua secara berkala** untuk memberi pemahaman tentang pentingnya kecerdasan emosional dalam perkembangan anak dan bagaimana mereka dapat mendukung pengembangan kecerdasan emosional anak-anak mereka di rumah.
- 
- **Workshop atau seminar untuk orang tua** tentang bagaimana membangun komunikasi yang sehat dengan anak-anak, membantu mereka mengenali perasaan mereka, dan mengelola emosi secara positif.

5. Penerapan Pembelajaran Kooperatif dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional

Penelitian ini juga menyarankan pentingnya keterampilan sosial dalam kecerdasan emosional, yang dapat diperoleh melalui pembelajaran

kooperatif atau kolaboratif. Pembelajaran kooperatif memungkinkan santri untuk bekerja dalam kelompok dan menghadapi tantangan bersama, yang akan mengembangkan kemampuan mereka dalam berkomunikasi, berempati, serta menyelesaikan konflik. Praktiknya, hal ini dapat dilakukan dengan:

- **Mengadakan diskusi kelompok** di mana santri dapat berbagi pengalaman, pandangan, dan pemikiran mereka tentang situasi emosional tertentu, serta belajar dari pengalaman orang lain.
- **Proyek kelompok** yang menuntut kerja sama, misalnya proyek sosial, tugas bersama, atau kegiatan berbasis komunitas yang melibatkan interaksi antar santri dengan tujuan meningkatkan keterampilan sosial mereka.

6. Mengembangkan Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning)

**UNIVERSITAS
KH. ABDUL CHALIM**

Pembelajaran berbasis masalah adalah metode yang mendorong santri untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat relevan dengan pengembangan kecerdasan emosional karena santri akan menghadapi situasi yang memerlukan kemampuan untuk mengelola emosi dan bekerja sama untuk mencari solusi. Praktiknya, pendidikan dapat:

- **Memberikan studi kasus atau simulasi masalah sosial** yang relevan dengan kehidupan sehari-hari santri, yang mendorong mereka untuk berpikir kritis, berempati, dan mengelola emosi mereka ketika menghadapi masalah.
- **Melibatkan santri dalam situasi nyata** yang menantang mereka untuk berkolaborasi dan mengatasi perbedaan, sehingga dapat meningkatkan keterampilan sosial dan pengelolaan emosional mereka

7. Pemantauan dan Evaluasi Pengembangan Kecerdasan Emosional

Untuk memastikan bahwa pengembangan kecerdasan emosional berjalan efektif, penting bagi lembaga pendidikan untuk melakukan evaluasi berkala. Beberapa cara yang dapat dilakukan adalah:

- **Menggunakan alat evaluasi psikometrik** untuk mengukur tingkat kecerdasan emosional santri, baik dalam aspek intrapersonal maupun interpersonal.
- **Menyusun instrumen evaluasi berbasis observasi** yang memungkinkan pendidik untuk memantau perkembangan kecerdasan emosional santri dalam interaksi sosial sehari-hari, serta keterampilan mereka dalam mengelola konflik dan berempati.

Implikasi praktik dari penelitian ini mengarah pada pentingnya pengembangan kecerdasan emosional dalam pendidikan melalui pengintegrasian

pendidikan akhlak dalam kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, pelatihan pendidik, serta keterlibatan orang tua. Penerapan strategi-strategi ini dapat membantu santri untuk berkembang menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga emosional, dengan keterampilan sosial yang baik dan kesiapan untuk menghadapi tantangan kehidupan. Implementasi pendidikan yang holistik ini akan mendukung pencapaian tujuan pendidikan yang lebih menyeluruh, baik dari segi pengetahuan, keterampilan, maupun pengembangan karakter.

